

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori yang terkait dengan judul

1. Implementasi

Pengertian Implementasi yaitu melaksanakan dan menerapkan.¹ Istilah suatu implementasi dapat diartikan dengan suatu tindakan yang diselesaikan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Implementasi aktivitas *tausyih* merupakan pelaksanaan kegiatan belajar *tausyih* untuk keahlian membaca irama Al-Qur'an dan memiliki pilihan dalam membahas bagian ayat Al-Qur'an dengan suasana hati yang sangat baik dan sesuai standar tajwid.

Pengertian implementasi menurut Kadir adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk menguji informasi dan menerapkan kerangka kerja yang didapat dari latihan determinasi. Sangat mungkin dianggap bahwa eksekusi adalah siklus untuk menguji ide-ide secara serius. Menurut Fullan implementasi merupakan suatu prosedur melaksanakan pemikiran baru, program atau serangkaian latihan dengan harapan bahwa orang lain akan mengakui dan membuat perubahan.

Melihat pengertian di atas, cenderung disimpulkan bahwa eksekusi adalah aplikasi untuk mensurvei, menilai proses yang diperoleh dari kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dengan harapan orang lain bisa menerima kegiatan tersebut serta melaksanakan transfigurasi agar dapat memperoleh hasil yang maksimal.

2. Aktivitas

a. Pengertian aktivitas

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, tindakan berasal dari suatu kata kerja ilmiah yang mengandung arti bertekad, tekun, terus berusaha atau berkonsentrasi dengan sungguh-sungguh untuk mencapai prestasi yang besar.² Dalam proses aktivitas pembinaan seni baca irama Al-Qur'an, penting adanya keaktifan yang dimiliki oleh peserta didik dan termasuk hal penting untuk diperhatikan. Hal ini

¹ Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005). 427

² Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005). 12

dilakukan agar proses diperoleh hasil yang maksimal pada proses pembinaannya. Aktivitas dalam pembinaan seni baca Al-Qur'an dapat memberikan manfaat bagi santri dan masyarakat yang ikut serta dalam aktivitas tersebut.

b. Pelatihan aktivitas

Proses aktivitas pembinaan seni baca irama Al-Qur'an dapat membantu mengembangkan bakat para santri dan masyarakat yang mengikuti pelatihan, peserta didik harus berusaha untuk belajar dengan sungguh-sungguh agar diperoleh hasil yang maksimal. Sehingga nantinya apa yang sudah dipelajari akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Berdasarkan pengertian aktivitas pelatihan diatas terdapat kesimpulan bahwa aktivitas pelatihan merupakan kegiatan yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan tujuan agar hasil yang didapat dapat mencapai hasil yang ideal.³

c. Pelatihan suara

Suara adalah suatu bunyi yang disebabkan oleh suatu gesekan, benturan, sentuhan ataupun getaran suatu benda, baik yang nampak oleh panca indera maupun tidak. Begitu pula dengan suara manusia. Ia merupakan hasil resonansi antara getaran pita suara dengan ruangan rongga yang ada di kepala, karena ada tupan dari rongga pernafasan. Dengan demikian, suara merupakan hasil kerja fisik yang membutuhkan tenaga.⁴

Oleh karenanya, baik dan buruknya suara, kualitas serta staminanya seseorang, sangat tergantung kepada kematangan fisik orang tersebut. Untuk meningkatkan daya kemampuan suara seseorang, biasanya dapat diusahakan secara fisik, melalui program latihan tertentu.⁵

Suara yang baik dan sempurna dapat timbul karena dua kemungkinan yaitu karena bakat alami, artinya seseorang memiliki suara sempurna, halus, merdu dan lembut semenjak

³ Peduk Rintayati and Partomo Putro, 'Meningkatkan Aktivitas Belajar (Active Learning) Siswa Berkarakter Cerdas Dengan Pendekatan Sains Teknologi (STM)', *Jurnal Didaktika Dwija Indria*, 1.2 (2012), 1-24 <<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdsolo/article/download/82/54>>.

⁴ Muhaimin Zen, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an* (Jakarta: Pimpinan Pusat Jam'iyatul Qurra' Wal Huffadz, 2006). 45

⁵ 'Wawancara Bersama K. H. Ahmad Yazid, Implementasi Aktivitas Tausyih Untuk Pengembangan Seni Baca Al-Qur'an Sekaligus Pembina Pondok Yayasan Al-Husna Bandung Rejo Kalinyamat Jepara Pada 28 Maret 2022'.

ia dilahirkan tanpa melalui proses usaha apapun. Yang kedua karena latihan, maksudnya seseorang memiliki suara yang sederhana, kemudian berkembang dengan baik melalui program latihan yang dilakukan secara konsisten. Kemudian suara seseorang akan dianggap baik dan sempurna, apabila dapat memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Dapat memenuhi standard 4 tangga nada, mulai dari tangga garar sampai dengan jawabul jawab dengan tidak terpaksa.
- 2) Suara yang baik adalah suara yang bening, halus, merdu serta memiliki getaran-getaran yang mulus, tidak serak, kotor dan keras.
- 3) Suara yang baik adalah suara yang mudah diatur, tidak fals atau buta nada.
- 4) Mempunyai stamina yang tinggi, sanggup bersuara tanpa cacat dalam waktu yang relatif lama. Sebaliknya suara dianggap kurang memadai, apabila staminanya rendah, cepat melemah serta serak.
- 5) Vokalnya tepat, identik dengan dialek bahasa Arab.
- 6) Tepat, sesuai dengan jenis dan golongannya, misalnya untuk seorang *qari'* sebaiknya tidak terlalu kecil suaranya, dan begitu bagi seorang *qari'ah*, setidaknya memiliki jenis suara yang lebih feminin.

Untuk memenuhi target dan persyaratan tersebut di atas, kita dapat melakukan serentetan program latihan sebagai berikut:

- 1) Yang pertama adalah latihan fisik, berolah raga, sebagaimana pada latihan pernafasan.
- 2) Berlatih vokal secara konsisten, kalau bisa setiap hari. Adapun waktu yang terbaik untuk ini adalah pagi hari setelah waktu subuh, sekaligus latihan pernafasan.
- 3) Dengan bersenandung sesering mungkin, dan kemudian mencoba dengan qasidah *tausiyih* dan sebagainya.
- 4) Berlatih dinamika, grave dan staketo agar suara menjadi lincah dan memiliki getaran yang baik.
- 5) Banyak membaca Al-Qur'an dengan komposisi lengkap, dan dengan waktu yang relatif lama, untuk melatih stamina dan kestabilan suara.
- 6) Usahakan selalu melakukan pemanasan sebelum membaca,

terutama menjelang penampilan pada suatu acara yang formal.

d. Memelihara Suara

Memelihara suara, artinya selalu menjaga agar supaya suara tetap lestari, kemampuan dan kualitas yang telah kita capai melalui program latihan tadi tetap prima, tidak mudah terganggu, seperti serak, berat dalam berirama dan lain-lain. Pada dasarnya, cara memelihara suara sama saja dengan melaksanakan program latihan tersebut di atas. Hanya saja, untuk lebih mudahnya dalam rangka memelihara suara harus memenuhi tubuh dengan gizi, vitamin dan lain sebagainya supaya stamina tetap terjaga.

3. Tausyih

a. Definisi Tausyih

Tausyih merupakan acuan dari melodi Arab, bukan batas varietas nada atau ekstemporisasi yang ketat. Untuk lebih mudah mengenal maqamat *Arabbiyah* diharuskan untuk belajar *tausyih*, karena didalamnya disusun macam-macam aqam. Karena *tausyih* tidak terikat dengan kaidah tajwid. Maka qari'-qari'ah akan lebih mudah dan leluasa untuk berimprovisasi. *Tausyih* disusun dalam rangkaian syair.⁶ Pada setiap maqam, mulai dari awal maqom, variasinya hingga nada jawabul dan jawab, dikemas dengan syair, syair dalam *tausyih* yang dijadikan patokan dan karakter yang mendasari yang memberikan gambaran tentang apa, bagaimana dan bagaimana variasinya dengan maqom. digunakan.dilantungkan. Berikut macam-macam *tausyih* dari 7 maqom tilawah seni baca Al-Qur'an:

b. Macam-macam maqam

1) Tausyih Maqam Bayati

Maqam bayyati memiliki akar kata yaitu *bait* yang merupakan kata berbahasa arab dan memiliki arti rumah, berubah menjadi bentuk mubalaghah yaitu *bayyati*. *Bayyati* ini populer di Iran, Turki dan Kurdi Irak Utara, serta banyak lagu-lagu lain yang populer sejak abad ke-20 pertengahan. Karakteristik *maqam bayyati* ini sangat lembut dan meliuk-liuk, serta terkesan lebih feminim.

⁶ Muhaimin Zen, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an*.

Kebanyakan orang menggunakan *maqam bayyati* ini pada lagu pembuka juga lagu penutup. *Maqam bayyati* sendiri memiliki tingkat nada lagu sendiri yang meliputi *bayyati ashli qoror*, *bayyati ashli nawa*, *bayyati husaini nawa*, *bayyati ashli jawab*, *bayyati ashli jawabul jawab*.⁷ Adapun contoh *tausyih maqam bayyati* sebagai berikut:

نُورُ النَّبِيِّ عَلَى الْعَوَالِمِ أَسْفَارًا فَأَبَانَ أَسْبَابَ الرَّشَادِ وَأَظْهَرَ
 لَمَّا آتَى خَيْرَ الْأَنَامِ بِدِينِهِوَأَحَلَّ مَاعَقَدَ الْعَوَاةَ مِنَ الْعُرَى
 وَشَرِيعَةَ الْإِسْلَامِ رَاقٍ رُوعَهَاوَالْكَفْرُ أَصْبَحَ جَيْشُهُ مُتَفَهِّقِرًا
 لَمَّا آتَى خَيْرَ الْأَنَامِ بِدِينِهِوَأَحَلَّ مَاعَقَدَ الْعَوَاةَ مِنَ الْعُرَى
 هَامُوا جَمِيعًا بِالنَّبِيِّ وَدِينِهِوَالْكَفْرُ بَعْدَ الْعَرْفِ صَارَ مُنْكَرًا
 وَاسْتَبَشَّرُوا بِالْمُصْطَفَى وَبُنُورِهِوَالْكَفْرُ صَاحَ مُهَلَّلًا وَمُكَبَّرًا

2) **Tausyih Maqam Shoba'**

Asal *maqam shoba'* adalah dari Timur, pasti berkembang dan terkenal di Kurdi Irak Utara. *Maqam Shoba'* memiliki pribadi yang bersahaja yang penuh dengan kesengsaraan, sehingga mencampuradukkan perasaan ruh. *Maqam Shoba'* memiliki teks *tausyih* sebagai sumber perspektif atau pedoman dalam menceritakan kisah-kisah ayat Al-Qur'an. Adapun contoh *tausyih maqam shoba'* sebagai berikut:

- a) Shaba ashli
- b) Jawab shaba
- c) Jawab shaba ajami
- d) Jawab shaba bastanjar

أَرَى طَيْرًا عَلَى الْعُصْنِ يُنَادِي آتَتْ بَشْرَى لِمَجْرُوحِ الْفُؤَادِ
 بَدَتْ لَيْلًا فَأَضْحَى عَاشِقُوهَاكُوعًا سُجُودًا فِي كُلِّ وَادِي

⁷ Kuntarto, 'Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Seni Baca Al- Quran Pada Santri Di Pesantren an-Najah Purwokerto', *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VI"*, 8.November (2016), 24–25.

3) *Tausyih Maqam Hijaz*

Maqam hijaz berasal dari nama daerah di negara Arab, hijaz merupakan daerah dengan distrik-distrik terjal. Terdapat beberapa komunitas perkotaan termasuk Mekah dan Madinah. *Maqam hijaz* menggambarkan timur biasa, terlihat sangat menyenangkan, melodinya unik mendasar, beberapa orang mengatakan bahwa lagu hijaz biasa dikumandangkan oleh penggembala onta di padang pasir.⁸

Terdapat *tausyih* yang berlaku sebagai suatu acuan atau panduan untuk melagukan ayat-ayat Al-Qur'an yang dimiliki oleh *maqam hijaz*. Berikut merupakan contohnya:

- a) Hijaz ashli
- b) Hijaz kar
- c) Hijaz kurd
- d) Hijaz kard kurd

يَاوَرَدَةٌ وَسَطِ الرِّيَاضِ مُطَلَّةٌ تُزْرِي بِوَجْهِ دَاتِ حَضْرٍ عَاطِرًا
 اللَّهُ زَادَ مُحَمَّدًا تَعْظِيمًا وَهَبَاهُ فَضْلًا مِّنْ لَّدُنْهُ عَمِيمًا

يَا مَنْ سَمَا السَّبْعِ الطَّبَاقِ مِنَ الْعُلُودِنَا وَكَلَّمَ رَبَّهُ وَتَشَرَّفَ

أَنْتَ الَّذِي وَطِئَ الْبَسَاطَ بِنَعْلِهِوَيُخَلِّعُهُ فِي الطُّورِ مُوسَى كَلَّفَا

4) *Tausyih Maqam Nahawand*

Asal *maqam nahawand* adalah dari Hamadan Persi, *qari'* dari Mesir telah mengubah lagu ini dan mengumpulkan *maqam misri*. *maqam nahawand* ini memiliki ciri khas yang menyedihkan, melodi ini wajar untuk melantunkan syair atau bagian yang memiliki kehalusan nada. sedih. Adapun contoh *tausyih maqam nahawand* sebagai berikut:

- a) Nahawand ashli
- b) Jawab ashli

إِلَى كَمْ ذَا التَّجَالِي وَذَا التَّجَانِي إِمَّا يَكْفِيكَ يَا عُصْنِ التَّسَانِي

⁸ Muhaimin Zen, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: Pimpinan Pusat Jam'iyatul Qurra' Wal Huffadz (JQH), 2006). 38

5) *Tausyih Maqam Sikah*

Maqam Sikah sebagai awal *Maqam*. *Maqam Sikah* dilakukan pada ritme yang lamban dan serius, memiliki atribut timur dengan alunan indah, mudah dipahami dan sangat terkenal. *Maqam Sikah* memiliki teks *tausyih* sebagai semacam perspektif atau panduan dalam menceritakan bagian-bagian Al-Qur'an. Adapun contoh *tausyih maqam sikah* sebagai berikut:

- a) Sika ashli
- b) Sika turki
- c) Sika mishri

يَا مَنْ يُرَجَى فِي الْقِيَامَةِ حَيْثُ لَا أُمُّ تُرَجَى فِي النَّجَاةِ وَلَا أَبُ

6) *Tausyih Maqam Rast*

Maqam Rast asli yang bawakan dengan nada lurus dan tempo yang tegas dan penuh dengan semangat. *Maqam Rast* biasanya digunakan untuk melantunkan adzan dan banyak dari orang-orang bangsa arab yang menggemarinya. Adapun kalimat *tausyih* yang dimiliki *maqam Rast* adalah sebagai berikut:

يَا سَيِّدَ الْكَوْنَيْنِ يَا عَلَّمَ الْهُدَى يَا بَدْرَ نَمِّ فِي الْوُجُودِ عَلَى الْمَدَى

7) *Tausyih Maqam Jiharkah*

Maqam Jiharkah memiliki karakteristik yang mendalam dan sangat menyentuh hati dan sering dikumandangkan saat melantunkan takbir saat hari raya idul fitri maupun Idul Adha.⁹ Adapun bentuk *Tausyih maqam jiharkah* adalah sebagai berikut:

- a) Jiharkah ashli
- b) Jawab jiharkah

اللَّهُ زَادَ مُحَمَّدًا تَعْظِيمًا وَهَبَاهُ فَضْلًا مِّنْ لَّدُنْهُ عَمِيمًا

وَاخْتَصَّهُ فِي الْمُرْسَلِينَ كَلِيمًا ذَرَأَةً بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

⁹ ‘Editor Andre Indrawan Co-Editor Antonius Gathut Bintarto Umilia Rokhani Prima Dona Hapsari Suryati Tri Wahyu Widodo Fortunata Tyasrinestu Bp Isi Yogyakarta’, 2018, 78.

B. Pengertian Ilmu *Naghom Al-Qur'an*

Naghom merupakan kata berbahasa Arab yang memiliki arti lagu atau irama.¹⁰ Istilah *naghom* dimasyhurkan oleh para *qari'* mesir pada tahun 1973, yang pada saat itu membawa ilmunya dan mengajarkannya kepada masyarakat Indonesia. Kata *naghom Al-Qur'an* yang merupakan rangkaian dari kata *naghom* atau lagu dan Al-Qur'an yang kemudian dapat diartikan sebagai menyanyikan Al-Qur'an, juga bisa disebut sebagai *as-shout* yang berarti peningkatan suara dalam membaca Al-Qur'an. *Naghom* ini dikhususkan untuk bacaan Al-Qur'an yang di Indonesia populer disebut sebagai seni membaca Al-Qur'an.

Kata *Naghom* merupakan *murodhif* atau sinonim dari kata *talhin* atau *lahn* dan *tarannum* atau *tamim*, yang kata tersebut memiliki arti kata yang sama. Ketiga syarat tersebut sama-sama menunjukkan suatu sebutan yaitu Seni Membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an dapat diperindah dengan melantunkannya secara berirama dan berlagu. Seni merupakan sebagian dari kata indah yang lahir dalam rohani manusia. Mengenai persamaan ketiga istilah tersebut. Para ahli yang bersuara indah seperti Abduh As-Shu'udi, Azra'i Abdurrouf, dan Mukhtar Luthfi Al-Anshary menjelaskan beberapa istilah tersebut sebagai berikut:

1. *Naghom* merupakan vocal atau suara indah yang tunggal, yaitu tanpa iringan musik dan tidak terikat dengan notasi nada serta dikhususkan untuk memperindah suara atau bacaan dalam melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an.
2. *Talhin* berarti suara indah tunggal yang '*arabiyy Al-Qur'an*, ada yang terikat dengan notasi nada, sehingga dapat dipergunakan dalam selain Al-Qur'an seperti Qasidah, Nasyidariyah dan sebagainya.
3. *Tarannum* artinya suara indah Al-Qur'an, dalam suara ini ada yang melantunkan dengan alat musik, sehingga terikat dengan notasi nada. Dari sinilah ada istilah *tausyih* bagi orang yang mempelajari seni baca irama Al-Qur'an, karena banyak notasi nada yang berkaitan dengan *tausyih*.¹¹

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya seni baca Al-Qur'an adalah seni dalam membaca Al-

¹⁰Mahmud Yunus, *Kamus Mahmud Yunus Arab-Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2007). 510

¹¹ Jurnal Manajemen Pendidikan, Universitas Pakuan, and Seni Baca Alquran, 'Di Pondok Pesantren Alquran Al-Itqon Bogor', 08.1 (2020), 31–35.

Qur'an yang sesuai dengan kaidah *tajwid* dan diperindah dengan suara serta irama dan lagu-lagu Al-Qur'an.

C. Sejarah Pertumbuhan Naghmah Al-Qur'an dan nama nama Lagu serta Alirannya

Menurut Ibnu Manzhur dalam kitabnya *Lisanul Arab* Juz 19 halaman 376 bahwa dari segi sejarahnya asal mula lagu Al-Qur'an yang itu ada dua pendapat. Pendapat pertama mengatakan bahwa lagu Al-Qur'an itu berasal dari nyanyian budak-budak kafir tertawan ketika perang melawan kaum Muslimin.

Pendapat kedua mengatakan bahwa lagu Al-Qur'an itu berasal dari nyanyian nenek moyang bangsa Arab. Selanjutnya nyanyian bangsa Arab tersebut digunakan untuk melagukan Al-Qur'an. Sampai di sini terjadi kekaburan tentang siapa yang memindahkan nyanyian tersebut kepada melagukan Al-Qur'an. Dengan demikian terdapat dua persoalan dalam sejarah lagu Al-Qur'an. Persoalan yang pertama ialah tentang asal mula lagu Al-Qur'an, dan yang kedua tentang orang pertama yang memindahkan nyanyian itu menjadi lagu Al-Qur'an.

Kalau memang betul bahwa lagu Al-Qur'an itu berasal dari nyanyian, tentu dapat dirumuskan. Hal ini diakui kebenarannya oleh sebagian besar para musisi, tetapi kenyataannya tidak semua lagu dapat dirumuskan ke dalam not balok, termasuk lagu-lagu Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam lagu Al-Qur'an terlalu banyak pecahan suaranya.

Menurut Muhsin Alatas, not balok tidak dapat membantu dengan sempurna untuk mempelajari lagu-lagu Al-Qur'an, karena lagu Al-Qur'an mengandung perasaan yang sangat dalam. Sedangkan menurut KH. Mukhtar Luthfi El-Anshori, lagu Al-Qur'an tidak dapat dirumuskan ke dalam not balok karena lagu Al-Qur'an bersumber pada perasaan dan dibantu oleh alat musik biola.¹²

Rasulullah SAW adalah seorang Qari' yang mampu mendengungkan suaranya tatkala membaca Al-Qur'an. Suatu ketika beliau pernah mendengungkan suaranya dengan lagu dan irama yang cukup memukau masyarakat ketika itu. Abdullah bin Mughaffal menggambarkan suaranya menggelegar, bergelombang dan berirama sehingga unta yang dinaikinya terperanjat salah satu ayat yang dibaca adalah surat al-Fath.

Hal yang demikian ini menunjukkan bahwa sajak zaman Nabi dan sahabat, membaca Al-Qur'an dengan lagu yang merdu sudah ada dan bahkan dianjurkan oleh Nabi. Pada masa Tabi'in banyak juga *qari'-qari'*

¹² Muhaimin Zen, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: Pimpinan Pusat Jam'iyatul Qurra' Wal Huffadz (JQH), 2006). 23

yang mampu memukau ummat pada masa itu, namun sampai periode ini masih kabur tentang nama-nama lagu yang didengungkan. Kekaburan itu tetap menjadi tantangan sampai saat ini. Di antara Tabi'in yang termasuk Qari' ialah Umar bin Abd. Aziz. Hal ini dikatakan oleh Ibnu Musayyab dalam kitab *Al-Ghayah Wan Nibayah*. Selain itu Safir Al-Alusi, dia terkenal sebagai *qari'* yang cerdas dan dermawan.

Adapun Qari qari' dari kalangan Tabi' Tabi'in, antara lain Abdullah bin Ali bin Abdillah Al-Baghdadi. Ditegaskan oleh Ibnu Jauziq, bahwa ia termasuk *qari'* yang tidak ada tandingannya pada masa itu, baik suara maupun lagunya. Selain itu, juga Khalid bin Usman bin Abd. Rahman. Dikatakan oleh Sahlawi bahwa dia termasuk *qari'* yang tiada tandingannya ketika melagukan Al-Qur'an di atas panggung. Selain itu ada *qari'* yang tidak kalah hebatnya apabila dibandingkan dengan para *qari'* tersebut. Demikian sekelumit tentang sejarah perkembangan lagu Al-Qur'an semenjak zaman Nabi sampai pada Tabi'in dan Tabi' tabi'in.

D. Studi *Living Qur'an*

1. Pengertian *Living Qur'an*

Sahiron Syamsudin menjelaskan, terdapat empat macam studi living Al-Qur'an. Pertama, teks atau ayat Al-Qur'an berlaku sebagai objek kajian dalam penelitian. Kedua, memposisikan segala sesuatu di luar teks atau ayat Al-Qur'an, namun kemunculannya terikat dengan erat untuk objek kajian *dirasat ma haul Al-Qur'an* dalam penelitian. Ketiga, menjadikan teks atau ayat Al-Qur'an sebagai obyek kajian untuk diinformasikan dalam penelitian. *Keempat*, penelitian yang menyoroti teks Al-Qur'an dari sisi respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dan konsekuensi dari interpretasi seseorang, mengingat untuk mendapatkan reaksi area lokal ialah pendapat masyarakat mengenai teks khusus serta temuan penafsiran terdahulu.¹³

Living merupakan kata berahasa Inggris yang secara bahasa memiliki akar kata *live* yang diartikan aktif, hidup, dan yang hidup. Kata kerja *live* berakhiran *ing* jika ditempatkan dalam bentuk *present participle* yang berguna untuk ajektif, demikian mengganti kegunaannya dari kata kerja lalu menjadi kata benda ajektif. Hal tersebut terjadi dalam istilah *living qur'an* sebagai sesuatu yang ada, namun ketika *postfixing* digunakan sebagai kata *ing*, maka, pada saat itu, bentuk tersebut bisa berganti. Supaya terbatas masalah waktu

¹³ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al Quran Dan Tafsir* (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2015). 289

serta kata ganti, oleh karenanya wajib diganti menjadi *Living Qur'an*.¹⁴

Berkonsentrasi pada *living qur'an* berangkat dari kekhasan ke teks, bukan dari teks ke keanehan. Jadi *living qur'an* dapat diuraikan sebagai bagian dari informasi Qur'an yang mempelajari fenomena Al-Qur'an yang terjadi ditengah masyarakat. Maka dari itu, istilah *living qur'an* ialah kemauan untuk menjelaskan sebuah fenomena yang terjadi yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Dapat juga disebut gejala yang berhubungan lewat Al-Qur'an yang sering dibaca masyarakat.

Living Qur'an merupakan suatu fenomena tempat Al-Qur'an yang hidup ditengah masyarakat. Gejala adalah suatu kejadian yang terjadi seketika itu, yang menandai suatu keistimewaan hingga menciptakan sesuatu yang tertentu. Pendapat sosial dapat dijumpai dengan kegiatan biasa seperti praktik membaca dengan teliti huruf-huruf tertentu atau pengulangan tertentu dalam kegiatan keislaman tertentu. Hal tersebut yang dinamakan teks Al-Qur'an yang hidup ditengah-tengah masyarakat.¹⁵

2. Sejarah *Living Qur'an*

Living Qur'an yang telah ada sejak zaman Rasulullah Muhammad SAW, dapat diperoleh dari amalan ruqyah yaitu memulihkan semangat diri sendiri juga orang lain yang lemah dengan membaca ayat-ayat tertentu yang terdapat dalam Al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW meriwayatkan bahwa yang membuat surat Al-Fatihah digunakan untuk mengobati siksaan dan menolak ilmu sihir dengan bacaan surat *Al Muawwidzatain*.¹⁶

Para sahabat sebenarnya sudah menggunakan kajian *living qur'an* sistem empiris dan ilmiah untuk pertama kalinya. Para sahabat mengetahui tentang pemahaman ilmu agama dari realita apa yang dilihat, yang dilakukan dan disaksikan serta dialami semasa hidup berdampingan dengan Nabi. Sering kali sahabat menanyakan kepada Nabi yang kemudian membuatnya menjadi *hadits fi'li*.

Living Qur'an yang dilakukan oleh sahabat adalah berupa penglihatan, contohnya ketika Nabi memakai jubah putih maka para sahabat pun berbondong-bondong memakai jubah putih. Ketetapan ini bisa disebut bentuk dari Al-Qur'an hidup. Sejak konsep terang yang dilaksanakan Nabi Muhammad SAW.

¹⁴ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Dan Hadis* (Banten: Maktabah Darus Sunnah, 2019), 22

¹⁵ Ahmad Atabik, 'The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz AL-Qur'an Di Nusantara', 8.1 (2014), 163.

¹⁶ Hamam Faizin, 'Mencium Dan Menyunggi Al Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al Qur'an Melalui Living Qur'an', *Shuf*, 4 no. 1 (2011), 27.

3. Kajian *Living Qur'an*

Kajian *Living Qur'an* disebutkan dalam persepsi akademis yaitu sebagai kajian *Study Al-Qur'an* serta amalan amalan yang dilakukan oleh orang muslim tentang Al-Qur'an. Karena setiap praktik memiliki alasan tersendiri. Sejalan dengan itu, kajian ini menyambut baik para skolastik untuk mendorong kajian Al-Qur'an sebagai tulisan dan mengkaji Al-Qur'an semacam gejala yang dilestarikan oleh warga pada teknik warga berhubungan dengan Al-Qur'an serta mengamalkannya sebagaimana sesuatu yang memiliki arti tersendiri.¹⁷

Realita fenomena membaca ayat-ayat indah Al-Qur'an masih banyak orang yang membaca tanpa menggunakan irama. Alasan yang sering kali dijumpai oleh penulis banyaknya segi kekurangan dalam hal suara. Pada kenyataannya suara yang tidak berirama akan menjadi merdu karena latihan. Oleh karenanya pembelajaran seni baca irama Al-Qur'an harus diterapkan untuk menuai hasil yang maksimal.

4. Pendekatan dalam memahami *Living Qur'an*

Al-Quran sebagai tempat pemaknaan dan pembentukan kegiatan rutin manusia menjadi fokus kajian. Oleh karena itu bentuk-bentuk yang dibutuhkan tidak sama dengan bentuk yang dipakai buat membahas Al-Qur'an sebagai kitab.

Beberapa paradigma antropologi yang bisa dipakai sebagai bahan pembelajaran *living qur'an*, tetapi tidak semua paradigma bisa dipraktikkan secara gampang di Indonesia, sebab minimnya referensi yang ada. Ada beberapa paradigma yang peneliti gunakan diantaranya sebagai berikut:

Paradigma Struktural, maksud penulis memakai pendekatan struktural ialah menjelaskan struktur yang terdapat dibalik fenomena-fenomena sosial budaya yang dikaji atau membentuk beberapa model dan menjadi bagian yang bisa menjadikan penulis mengetahui dan mengungkap fenomena-fenomena yang dikaji. Melalui perspektif struktural penulis dapat melihat fakta-fakta pemahaman Al-Qur'an sebagai sejumlah perubahan dari suatu struktur khusus. Dalam perspektif Al-Qur'an sebagai kitab bisa dilihat dari sejumlah pelaksanaan lain semacam ritual atau mitos dari struktur khusus yang paling absurd dan paling dalam, seperti yang terdapat di balik Al-Quran.

Paradigma Fungsional, dipakai jika peneliti bertujuan memahami fungsi-fungsi dari suatu fenomenal sosial budaya. Fungsi ini ialah

¹⁷ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al Quran Dan Tafsir* (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2015). 293

fungsi sosial atau fungsi kultural fenomena itu, seperti pola perilaku yang bermula dari penjelasan khusus terhadap beberapa ayat Al-Qur'an, penjelasan ayat atau surat khusus lalu menciptakan pola khusus dengan fungsi sosio kultural khusus. Jika penulis lebih condong terhadap fungsi budaya dari quranisasi dalam aturan pemahaman hidup, nilai-nilai, dan aturan yang berada di masyarakat. Ketika lebih condong pada fungsi gejala tersebut, demikian bisa mengarah perhatian dari quranisasi meliputi hubungan, jaringan sosial, pengelompokan, dan pelapisan sosial yang ada.

Paradigma Hermeneutik, hal ini berlainan dengan hermeneutik cakupan teks, karena teks tidak lagi hal yang tercatat tetapi fenomena sosial budaya itu sendiri. Fenomena sosial tentu bisa dibidang sebagai teks, karena terjadi dari sebuah tanda-tanda sebagaimana sebuah teks. Demikian wajib dibaca, ditafsirkan, dan butuh cara lain untuk membacanya dan menafsirkannya. Dalam paradigma hermeneutik penafsiran dari penulis tidak wajib sama dengan tafsir masyarakat yang dikaji. Tafsirnya benar-benar wajib berlainan sebab penulis mempunyai bukti kebudayaan yang mendominasi dibandingkan penduduk itu sendiri secara perseorangan.

Paradigma Fenomenologi, seorang peneliti dalam perspektif fenomenologis bukan lagi akan menilai benar dan salah dari pengetahuan sejumlah subyek khusus tentang Al-Qur'an, sebab yang dinyatakan paling utama tidak lagi kebenaran dan kesalahan sebuah tafsir atau pemahaman, namun isi tafsir itu sendiri. Penulis bisa berusaha menjelaskan, seperti pemahaman warga tentang tradisi ritual selamatan selapanan pasca kelahiran bayi dengan kajian Al-Qur'an sebagaimana pandangan mereka terhadap kedudukan dari ayat-ayat Al-Qur'an pada kegiatan rutinitas.¹⁸

5. Metode-metode dalam Penelitian *Living Qur'an*

Metode-metode yang dapat dipakai jika melakukan penelitian *living qur'an* antara lain:

a. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data bersifat langsung dari lapangan. Data yang diobservasi terdiri dari gambaran semua perilaku dan perbuatan. Datanya bisa didapatkan hanya dari hubungan antar penduduk khusus. Proses observasi diawali dengan mengenali lokasi yang akan diamati. Kemudian penggambaran supaya mendapatkan

¹⁸ Heddy Shri Ahimsa-Putra, 'The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi', *Walisongo*, 20 no. 1 (2012), 254-57 <<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/198>>.

gambaran umum dari tujuan penelitian. Setelah itu menentukan siapa, kapan, berapa lama, dan bagaimana yang diobservasi.¹⁹ Metode observasi memiliki peranan penting karena akan menggambarkan keadaan nyata di lokasi.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik mengumpulkan data melalui teknik tanya jawab dengan pihak yang bersangkutan. Jika peneliti ingin meneliti terkait kegiatan membaca surat tertentu dari Al-Quran maka ketika melaksanakan tanya jawab harus dengan beberapa informan dan partisipan yang terlibat langsung saat prosesi tradisi itu. Penulis dapat mempertanyakan apa latar belakang tradisi pembacaan surat itu, apa semangatnya, kapan prosesinya, berapa banyak dibaca, siapa pesertanya, bagaimana pelaksanaan tradisinya, apa pengaruh pendukung serta penghambatnya, dan bagaimana dampak pada kegiatan sehari-hari. Peneliti bisa memberikan pertanyaan-pertanyaan lain yang selaras terhadap tujuan penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen, berupa dokumen tertulis, gambar, dan elektronik. Penelitian *Living Quran* tentang kegiatan ritual keagamaan yang terdapat dari penduduk bertambah kuat ketika terdapat dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitiannya berupa dokumen tertulis misalnya rencana kegiatan, daftar hadir peserta, materi kegiatan, dan tempat kegiatan. Dokumen tervisualisasikan seperti foto kegiatan, rekaman dalam bentuk video, dan audio. Dengan melakukan dokumentasi peneliti dapat mengamati aktivitas itu dari masa ke masa, supaya bisa menganalisa bagaimana sikap penduduk terhadap aktivitas itu.

E. Penelitian Terdahulu

Sepanjang penelusuran penulis, telah ada penelitian yang terkait dengan judul yang sejenis dengan tema. Telaah hasil penelitian ini di maksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan, diteliti melalui sebatas jangkauan yang

¹⁹ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. 112

didapatkan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan tema penulisan. Dari judul yang penulis angkat, ada beberapa penulisan yang secara langsung dan tidak langsung dijadikan penunjang penyusunan skripsi ini. Peneliti menemukan beberapa karya tulis yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama : *Peranan Tausyih Dan Ibtihalat Dalam Pengembangan Seni Baca Al-Qur'an Di Indonesia*. Penulis Khadijatus Sholihah skripsi ini berbicara tentang tugas *tausyih* dan *Ibtihalat*. Di Indonesia, kekhususan membaca Al-Qur'an ditanamkan sehingga otoritas publik benar-benar menyukainya dan mengundangnya dengan penuh semangat dan pertimbangan. Hal ini ditegaskan dengan hadirnya Musabaqoh Tilawatil Qur'an MTQ mulai dari tingkat daerah hingga masyarakat dan yang mengejutkan tingkat global. Melihat animo yang luar biasa dari otoritas publik, ulama Indonesia merasakan pentingnya melindungi karya seni. Mulanya mereka hanya mempertimbangkan di masjid dengan materi maqro'-maqro' yang disesuaikan dengan menit-menit tertentu. Dari hipotesis langsung, hipotesis *coaching* disempurnakan dengan mempertimbangkan MTQ menonjol hingga tingkat internasional.²⁰

Kedua : *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an Pada Santri Di Pesantren An-Najah Purwokerto*. Penulis : Kuntarto, S. Ag., M.pd.I. jurnal ini membahas pelatihan seni baca Al-Qur'an. Keistimewaan membaca Al-Qur'an adalah bacaan tajwid yang dihiasi irama nada. Keahlian ini dikenal sebagai *An-Naghom fil Qur'an* yang menghiasi bacaan Al-Qur'an. Sedangkan objek kajian naghah adalah mempelajari cara atau teknik dalam menggumamkan atau menyanyikan bacaan Al-Qur'an. Keterampilan tajwid akan efektif dirasakan jika seseorang yang berkonsentrasi pada spesialisasi membaca Al-Qur'an telah mendominasi hipotesis keterampilan menyanyi yang hebat, dan telah mendapatkan studi tajwid serta dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, tartil. Ada beberapa strategi atau cara yang dinilai lebih cepat dalam memahami dan menguasai nada-nada kekhususan membaca Al-Qur'an, antara lain melalui alat perekam dan hafalan tolok ukur tausyih. Demikian pula ada pula pandangan-pandangan prinsip yang harus dikuasai oleh seseorang agar bacaannya menjadi indah dalam kekhususan membaca Al-Qur'an termasuk wewenang bacaan, penguasaan nafas, suara dan nada, serta wewenang fashohah dan adab. yang diadakan di Pondok An-Najah menggunakan teknik retensi *tausyih* dengan

²⁰ Khadijatus Shalihah.

mempertimbangkan dan memantapkan sudut pandang prinsip dalam membahas nada, sehingga akan meningkatkan bacaan yang menyenangkan dan tetap sesuai dengan pedoman membaca Al-Qur'an.²¹

Ketiga : *Penerapan Metode Tilawati dalam Pembelajaran Al-qur'an dan Kemampuan Baca Al-Qur'an Santri Di TPQ Darussalam Kepanjen Jombang*. Penulis : Siti Nur Khannah, Mohammad Saat Ibnu Waqfin. Terdapat suatu metode yang merupakan inovasi dari metode dalam pembelajaran Al-Qur'an, metode ini adalah metode Tilawah Al-Qur'an. Dalam penerapannya, metode Tilawah ini menggunakan pendekatan berupa menyeimbangkan pembiasaan yaitu antara membaca dan menyimak Al-Qur'an. Fokus pada penelitian ini adalah mengenai pendeskripsian metode Tilawah yang diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Darussalam Kepanjen, Jombang, Jawa Timur. Penelitian yang dilakukan berjenis penelitian lapangan atau *field reserch* dengan sifat penelitian kualitatif deskriptif, yang berlokasi di TPQ Darussalam Kepanjen, Jombang, Jawa Timur. Dalam pengumpulan datanya, peneliti menggunakan beberapa teknik seperti wawancara, observasi serta dokumentasi. Hasil yang didapat setelah dilakukannya penelitian adalah dengan digabungkannya pendekatan peraga dengan pendekatan klasikal, serta digabungkan juga antara pendekatan individual dengan membaca dan menyimak secara seimbang dengan suatu buku. Terdapat suatu kolaborasi yang melibatkan kurikulum tilawati dengan kurikulum muatan lokal TPQ, dengan implementasi dari hasil kolaborasi ini menjadikan siswa dapat lulus dengan nilai yang baik. Dalam penerpaan metode tilawati tidak terlepas dari kendala yang dihadapi oleh guru, kendala itu datang dari berbagai segi mulai dari manajemen kelas yang kurang tepat, manajemen waktu yang kurang, termasuk juga tenaga untuk mengajar yang belum mendapat syahadah tilawati. Meski demikian, pihak TPQ tetap berusaha untuk secara rutin memberikan binaan sebagai bentuk antisipasi.²²

Keempat : *Seni Baca Al-Qur'an : Metode Efektif Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits*. Penulis : Maskur. Dalam proses pembelajaran, tentunya tidak terlepas dari membaca. Pembelajaran dapat dilakukan dan berjalan dengan baik apabila didukung dengan membaca, baik dikelas maupun dimanapun. Setiap pengajar

²¹ Kuntarto.

²² Ibnu Nur, Siti; Waqfin, 'Educatio and Management Studies Penerapan Pan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Al', 2.6 (2019), 1-6.

utamanya pengajar Al-Qur'an perlu memahami dan memperhatikan prinsip-prinsip utama dalam pembelajaran dengan membaca ini. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan antara pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan pembelajaran membaca yang lain seperti membaca buku atau novel dan pembelajaran membaca yang lainnya. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran seni baca Al-Qur'an yang terdapat dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Hal ini dilakukan agar dapat melihat dengan jelas tentang penerapan dari seni baca Al-Qur'an yang keefektifannya dilihat dari pembelajaran Al-Qur'an Hadis.²³

NO	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Peranan <i>Tausyih</i> dan <i>Ibtihalat</i> Dalam Pengembangan Seni Baca Al-Qur'an Di Indonesia	Penelitian ini sama-sama membahas tentang <i>tausyih</i> dan Ilmu <i>naghom</i> serta pembinaanya dalam pengembangan seni baca irama Al-Qur'an.	Kajian ini membahas tentang tugas <i>tausyih</i> dalam peningkatan keterampilan membaca ketukan Al-Qur'an. Dan tidak dalam satu lingkup saja, sedangkan penelitian penulis hanya membahas dalam satu lingkup saja.
2.	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Seni Baca Irama Al-Qur'an Pada Santri Di Pesantren An-Najah Purwokerto	Penelitian ini mempelajari cara dan metode-metode dalam melagukan suara pada bacaan ayat suci Al-Qur'an.	Penelitian ini membahas tentang metode penguasaan suara, nafas sedangkan penelitian penulis hanya berfokus dalam penguasaan <i>tausyih</i> untuk memudahkan mengingat lagunya.

²³ Maskur Maskur, 'Seni Baca Al-Quran: Metode Efektif Dalam Pembelajaran Al-Quran Hadits', *Quality*, 7.2 (2019), 100 <<https://doi.org/10.21043/quality.v7i2.5783>>.

<p>3.</p>	<p>Penerapan Metode Tilawah Dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Kemampuan Baca Al-Qur'an Santri di TPQ Darussalam Kepanjen Jombang</p>	<p>Penelitian ini membahas dalam hal pembelajaran Al-Qur'an dengan metode tilawah serta membahas lagu-lagu dalam ilmu <i>naghom</i>.</p>	<p>Penelitian ini memfokuskan pada kemampuan anak-anak TPQ dalam proses kemampuan baca Al-Qur'an santri dengan metode tilawati.</p>
<p>4.</p>	<p>Seni Baca Al-Qur'an : Metode Efetif Dalam Pembelajaran Qur'an Hadits</p>	<p>Penelitian ini mengungkap motivasi siswa atau santri dengan mengajarkan seni dalam membaca Al-Qur'an untuk membangun semangat santri atau siswa dalam membaca Al-Qur'an. Supaya santri dapat membaca Al-Qur'an dengan penuh kesadaran serta dapat memahami isi kandungan ayat yang dilantunkan.</p>	<p>Kajian ini berpusat pada jiwa siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan memanfaatkan karya sehingga kualitas yang diperoleh siswa menghasilkan kesadaran siswa dalam membahas bagian-bagian Al-Qur'an..</p>

F. Kerangka Berfikir

Tausyih adalah jantung nada untuk keterampilan membaca Al-Qur'an, dengan tujuan dapat mempermudah siswa dalam mengingat syair-syair yang telah dipelajarinya. Dalam mendorong kerajinan membaca Al-Qur'an di Pondok Yayasan Al-Husna, Desa Bandung Rejo, Kalinyamatan Jepara, ada *tausyih* mempersiapkan untuk lebih mudah bagi mahasiswa dan masyarakat yang tertarik untuk membudidayakan kekhasan membaca Al-Qur'an. Di Pondok Yayasan Al-Husna, Desa Bandung Rejo, kalimat *tausyih* Jepara telah menjadi bahan pokok untuk mempelajari keterampilan membaca musikalitas Al-Qur'an. Karena *tausyih* sebagai *qolbun naghom*.

Pembinaan *tausyih* dalam memajukan keahlian membaca irama Al-Qur'an sangat penting, mengingat fakta bahwa didalamnya mengandung notasi-notasi nada yang dibuat patokan lagu dalam melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Oleh karena itu, pembinaan *tausyih* sangat diperlukan dalam belajar seni baca irama Al-Qur'an. Dalam musabaqoh tilawatil Qur'an tingkat provinsi ataupun nasional diharuskan menguasai lagu, karena yang menentukan ayat-ayat yang akan dilalntunkan oleh peserta adalah juri.

Waktu yang diberikan hanya 2 sampai 5 menit untuk mengarang lagu. Hal tersebut menandakan bahwasanya *tausyih* sangatlah penting untuk dipelajari para *qari'-qari'ah* untuk memudahkan dalam membuat lagu maupun variasi-variasi dalam seni baca irama Al-Qur'an. Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

